FUNGSI BAHASA DALAM SYAIR BIDASARI : KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Mohd. Fauzi

Staff Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Unilak Pekanbaru

Abstract

This writing deals with language functions which adopts Leech concepts who uses five language functions. By using those concepts, this writing analyzes "Syair Bidasari" Sociopragmatically. The result shows that "Syair Bidasari" contains some language functions, they are informational, expressive, directive, aesthetic, and fatic language functions.

Keyword: Language Function, Leech, Sociopragmatic

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama penyampai informasi oleh penutur dengan lawan tutur. Fenomena penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya ditemukan dalam percakapan langsung antara seseorang dengan orang lain tetapi juga secara tertulis. Komunikasi yang disampaikan melalui tulisan akan memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya terutama dalam karya sastra. Orang-orang Melayu lama gemar menulis karya sastra semisal syair sebagai media yang dianggap efektif untuk menyampaikan pesan penutur kepada lawan tutur atau pembaca ataupun pendengar syair pada saat syair dilantunkan.

Syair Bidasari merupakan karya sastra Melayu Klasik yang mengusung fungsi bahasa yang menarik. Jenis karya sastra ini menjadi salah satu kearifan lokal orang Melayu yang kaya dengan informasi tentang budaya Melayu. Karya Melayu klasik ini menjadi salah satu penanda karakter orang Melayu, berupa kesopanan atau kesantunan. Sikap ini telah menjadi adat resam dan identitas yang terjaga secara turun temurun.

Bahasa akan mendatangkan manfaat yang banyak bila digunakan dengan penuh sopan dan santun. Karena bahasa yang santun akan menyebabkan pembicaraan atau perbincangan, atau apapun juga yang menggunakan bahasa dapat disampaikan secara baik dan benar,

dan diminati oleh pendengar-nya¹. Budaya Melayu memberikan tunjuk ajar mengenai nilai-nilai asas kesantunan, terutama kesantunan berbahasa, yang dituangkan ke dalam untaian ungkapan, sehingga mudah diingat dan difahami oleh anggota masyarakatnya.

Terkait dengan hal di atas, tulisan ini akan mengkaji fungsi bahasa yang terdapat dalam Syair Bidasari (selanjutnya disingkat SB). Penelitian ini diperlukan untuk mengungkap rahasia fenomena kebahasaan yang terdapat dalam bait-baitnya dan juga mengulas secara detil dari sisi linguistik.

II. KONSEP

II.1 Sosiopragmatik

Istilah sosiopragmatik berasal dari kata *sosio* dan *pragmatik*. *Sosio* 'sosial', dan *pragmatik* 'makna secara eksternal'. Keberadaan sosiopragmatik berawal dari eksistensi ilmu pragmatik. Pragmatik berkembang dengan pesat karena mampu menjawab masalah kebahasaan yang tidak tuntas terjawab oleh teori-teori linguistik sebelumnya. Permasalahan yang dimaksudkan adalah fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan sosial budaya.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi². Ketika bentuk-bentuk dan penggunaan kebahasaan dikaji dengan menghubungkannya pada kondisi-kondisi setempat atau khusus, maka hal ini berada dalam kawasan sosiopragmatik³. Revita selanjutnya mengatakan bahwa Sosiopragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dengan pendekatan sosial dan pragmatik. Dalam ilmu sosiopragmatik, segala aspek linguistik dapat diberikan dengan mengacu kepada fungsi sosial. Dengan demikian, kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa termasuk dalam wilayah kajian sosiopragmatik.

II.2 Syair

Menurut KBBI, Syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri dari empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama⁴. Syair sudah di kenal sejak lama di desa – desa daerah Riau syair dikenal dengan kata 'nolam' kata yang berasal dari kata 'nazam'. Pengaruh budaya Arab sangat tampak dalam kebiasaan

¹ Effendy, Tenas. 2010. Kesantunan Melayu. Pekanbaru : Yayasan Tenas Effendy, hal:21

² Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta : Andi, hal: 1

³ Revita, Ike. 2013. Pragmatik : Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Budaya. Padang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Hal:18

⁴ KBBI, 2000:hal, 1114

bersyair orang melayu, hal ini karena orang-orang melayu adalah orang Islam. Kata nalam berasal dari kata 'nazam', yaitu bentuk puisi yang terdapat dalam sastra arab dan parsi.⁵

II.3 Fungsi Bahasa

Oktavianus mengatakan bahwa fungsi bahasa, termasuk fungsi kias, dapat dilihat dari tiga sisi yaitu dari sisi penutur (ekspresif), dari sisi lawan bicara (apelatif), dan fungsi bahasa atau kias untuk mendeskripsikan suatu situasi (representasi)⁶. Setiap pertuturan atau pernyataan pastilah memiliki fungsi. Revita⁷ mengatakan bahwa dalam suatu peristiwa tutur, sebuah tuturan dapat dimaknai berbeda. Makna ini tidak hanya dilihat dari bentuk kalimat yang digunakan, tetapi ada hal-hal lain yang mempengaruhi pemaknaan sebuah tuturan. Hal lain itu, misalnya siapa yang bertutur dan jadi mitra tutur dan dalam situasi yang bagaimana. Oleh karena itu sebuah ujaran, untuk maksud yang sama, dapat mengandung banyak fungsi.

Menurut Leech ada 5 macam fungsi bahasa yaitu (1) informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) estetis,

dan (5) fatis⁸. Fungsi *informasional* adalah fungsi bahasa yang berfungsi memberikan informasi kepada lawan bicara. Informasi yang disampaikan kepada lawan tutur tentu dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan tutur. Fungsi *ekspresif* yaitu fungsi bahasa sebagai pengungkapan perasaan dan sikap penuturnya. Perasaan berkaitan dengan keadaan bathin penutur pada saat bertutur, misalnya perasaan senang, sedih, marah, dan gundah. Fungsi *Direktif*, penutur membuat lawan tutur melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginannya. Fungsi *estetis* berkaitan dengan keindahan bahasa yang dihasilkan melalui kata-kata, frasa, klausa dan juga kalimat. Pada saat dituturkan, bunyi yang dihasilkan juga tampak memiliki nilai estetis seperti adanya asonansi, aliterasi, intonasi, rima, dan lain sebagainya. Fungsi *fatiss* bahasa adalah untuk memelihara hubungan baik antara penutur dengan lawan tutur. Dalam metode *fatiss*, penutur memberikan respon positif kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur merasa dihargai.

Oktavianus mengemukakan bahwa penggunaan ungkapan tidak hanya dimaksudkan sebagai medium

⁵ Dr. M. Diah zainuddin dkk.1986/1987. *Sastra Lisan Mlayu Riau* Pekanbaru. DEPDIKBUD Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, hal.15.

⁶ Oktavianus. 2012. *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*, (Padang: 2012) hal 142.

⁷ Revita, Ike. 2005. *Tindak Tutur Permintaan Bahasa Minangkabau* (Tesis). Yogyakarta: UGM. Hal 179

⁸ Leech, GN. 1993. *Prinsip Pragmatik*. Penerjemah: Azhar M. Samin. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Hal : 63

penyampaian informasi tetapi lebih dari itu ungkapan juga digunakan sebagai medium pentransferan nilai.⁹

Sebuah karya sastra tentunya memiliki fungsi. Fungsi karya sastra sebagaimana diungkapkan oleh Iqbal dalam Syarif¹⁰ yaitu: *pertama*, fungsi karya sastra adalah hidup itu sendiri artinya karya sastra berfungsi untuk mendorong manusia untuk menciptakan kerinduan kepada hakikat hidup abadi. *Kedua*, karya sastra merupakan media untuk pembinaan manusia agar dapat meningkatkan kepribadian atau akhlak yang baik. Jika karya sastra sudah dapat bersifat demikian, maka ia dekat dengan misi kenabian. *Ketiga*, fungsi karya sastra adalah untuk mendorong kemajuan sosial.

Sebagai salah satu jenis sastra, syair tidak hanya berfungsi pelipur lara atau hiburan kepada masyarakat. Selain itu syair juga berfungsi sebagai media pendidikan dan pengajaran dan bisa juga untuk syiar agama, serta dapat juga berfungsi untuk menyindir terhadap peristiwa yang terjadi pada masyarakat.

III. Pembahasan

Berdasarkan konsep Leech bahwa ada 5 macam fungsi bahasa

yaitu (1) informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) estetis, dan (5) fatis. Kelima fungsi di atas digunakan untuk menjelaskan fungsi kias yang terdapat dalam Syair Bidasari.

III.1 Informasional

Istilah informasional dalam KBBI¹¹ adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Dengan demikian, fungsi informasional adalah fungsi yang memberikan informasi tentang sesuatu. Penutur memberikan informasi kepada lawan tutur dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh lawan tutur. Berikut ini adalah bait-bait dalam Syair Bidasari yang memiliki fungsi informasional.

Jikalau didengar khabar cerita
Tatkala jaman **nenek moyang** kita
Tertibnya bagi **sidang pendeta**
Takut sekali bernama **nista**
(bait 17)

Konteks bait 17 adalah penyair mengabarkan kepada pembaca bahwa pada zaman dahulu kala, nenek moyang kita terutama orang-orang alim sangat takut berbuat dosa. Frasan *nenek moyang, sidang pendeta, takut sekali* dan leksikon *nista, tertibnya* dimunculkan untuk menginformasikan kepada pembaca atau pendengarnya bahwa kita saat ini

⁹ Oktavianus. 2012. *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Hal: 143

¹⁰ Syarif, M.M. 1996. Iqbal: *Tentang Tuhan dan Keindahan*. Bandung: Mizan. Hal: 127-128

¹¹ KBBI, 2005, Hal:432

masional, (2) ekspresif, (4) estetis, dan (5) fatiss. si di atas digunakan untuk fungsi kias yang terdapat Bidasari.

Informasional

Informasional dalam adalah penerangan, uan, kabar atau berita uatu. Dengan demikian, asional adalah fungsi yang informasi tentang sesuatu. nberikan informasi kepada dengan bahasa yang bisa leh lawan tutur. Berikut ini bait dalam Syair Bidasari ki fungsi informasional.

engar khabar cerita an nenek moyang kita bagi sidang pendeta li bernama nista

bait 17 adalah penyair kan kepada pembaca zaman dahulu kala, nenek ta terutama orang-orang takut berbuat dosa.

ek moyang, sidang kut sekali dan leksikon nyadimunculkan untuk masikan kepada pembaca ngannya bahwa kita saat ini a. Padang: Fakultas Ilmu Budaya

ng: Mizan. Hal: 127-128

harus berkaca dengan orang Melayu dahulu yang sangat takut berbuat nista. Para alim ulama sangat memegang teguh agama dan menjadi panutan bagi masyarakat.

Sifat-sifat yang diinformasikan yakni orang Melayu yang religius yang dicontohkan oleh para alim ulamanya. Sifat tersebut ada pada diri orang Melayu sebagai jatidiri yang tetap terjaga. Mereka sangat takut berbuat dosa, karena pemahaman mereka yang sangat kuat mengenai alam akhirat dan azab Allah bagi pendosa. Informasi ini bersifat implisit yakni terkandung di dalam bait-bait dan harus melalui pencermatan. Informasi selanjutnya adalah tentang pentingnya menjauhi perbuatan dosa. Salah satu kias yang digunakan untuk menginformasikan perihal ilmu agama Islam tersebut adalah kias pengulangan. Leksikon atau frasa dalam bait-bait tertentu diulang-ulang untuk mempertegas makna, sehingga fungsi informasi tampak jelas.

**Tertib itu suatu penghulu
Karena pakaian orang dahulu
Barang pekerjaan benar terlalu
Masyhur namanya orangpun malu
(bait 23)**

Konteks bait 23 adalah penjelasan penutur mengenai pentingnya disiplin dan kesantunan yang merupakan

¹²Echols dan Shadily, 2003:226

teraju bagi orang Melayu. Penutur tidak suka menonjolkan diri dan dia malu menjadi orang yang terkenal.

Bait di atas memunculkan leksikon *tertib* yang dalam KBBI bermakna *teratur*, *sopan* dan juga bisa bermakna *menurut aturan* untuk menimbulkan pemahaman pembaca atau pendengar syair. Dalam hal ini pengarang SB memberikan informasi bahwa orang Melayu taat dan patuh terhadap aturan dan kesopanan dan berbuat sesuatu bukan untuk mencari kemashuran tetapi karena panggilan jiwa untuk berbuat kebaikan dan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain.

III.2 Ekspresif

Echols dan Shadily dalam Kamus Inggris-Indonesia¹² mengartikan adjektiva *expressive* sebagai ungkapan yang bersifat menyatakan perasaan. Fungsi *ekspresif* yaitu fungsi bahasa sebagai pengungkapan perasaan dan sikap penuturnya. Perasaan berkaitan dengan keadaan bathin penutur pada saat bertutur, misalnya perasaan senang, sedih, marah, dan gundah. Berikut ini adalah bait-bait yang mengandung fungsi ekspresif.

**Jangan dipakai adat sekarang
Karena tertibnya sangatlah kurang
Tiada sekali sayangkan barang**

Kesudahannya kelak serang menyerang

(bait 24)

Konteks bait 24: pernyataan penutur tentang adat dan kebiasaan orang sekarang ini kurang santun dan saling berkonflik satu sama lainnya.

Fungsi ekspresif pada bait ini berupa ungkapan bathin pengarang tentang kerisauannya melihat dunia saat ini yang sudah jauh dari nilai-nilai Melayu. Adat istiadat tidak lagi ditinggikan, terjadilah serang menyerang untuk suatu kepentingan.

Jikalau didengar khabar cerita
Tatkala jaman nenek moyang kita
Tertibnya bagi sidang pendeta
Takut sekali bernama nista
(bait 17)

Konteks bait 17 adalah keadaan nenek moyang kita yang taat kepada adat dan takut berbuat kejahatan.

Bait ini juga mengusung fungsi ekspresif dengan membandingkan keadaan dahulu dengan sekarang. Dengan kata lain, nenek moyang kita hidup dalam kedamaian, hidup dalam keberkahan dan patut dicontoh. Ketakutan mereka terhadap perbuatan dosa dan nista karena akibat yang ditimbulkannya yakni malu kepada Allah, dan malu kepada masyarakat,

dan ingin hidup dalam kebaikan dan menjaga keturunannya.

III.3 Direktif

Echols dan Shadily dalam Kamus Inggris-Indonesia¹³ mengartikan nomina *directive* sebagai petunjuk, instruksi, perintah. Fungsi *Direktif* adalah tuturan-tuturan yang bertujuan membuat lawan tutur melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginannya. Fungsi direktif juga tercermin dalam bait-bait berikut.

Jikalau boleh kita ingatkan
Tertib dan sopan baik dikerjakan
Jalan istiadah dipelihara
Supaya jangan membinasakan
(bait 22)

Peri sahaja katakan ini
Terlanjur kalau aku jalani
Jangan turut orang berani
Membuat fitnah kesana kemari
(bait 25)

Mencari sahabat hendak **sidik**
Barang perkataannya hendak di tilik
Jangan mendengar **mulutnya baik**
Di dalam **hatinya berbalik**
(bait 26)

Jaman sekarang huru hara
Hendaklah ingat sanak saudara
Barang pekerjaan hendak berkira
Jangan segera mengeluarkan
bicara
(bait 27)

¹³ Echols dan Shadily, 2003, Hal:183

Konteks bait 22 dan 23: penjelasan penutur mengenai pentingnya disiplin dan kesantunan yang merupakan teraju bagi orang Melayu. Penutur tidak suka menonjolkan diri dan dia malu menjadi orang yang terkenal. Konteks bait 25: ada yang terlalu berani menyebar fitnah, meresahkan orang lain. Konteks bait 26: nasehat penyair SB agar hati-hati mencari teman, ada teman yang lahiriahnya baik tetapi hatinya busuk, menikam dari belakang. Konteks bait 27 merupakan lanjutan bait sebelumnya berupa nasehat penyair agar kita jangan sembarangan berbicara.

Keempat bait di atas mengandung fungsi direktif, yakni mengajak orang-orang untuk memegang adat dan menjaga kesantunan. Penutur menyampaikannya dengan santun seperti pada baris pertama bait 22 “Jikalau boleh kita ingatkan”, selanjutnya penutur meminta agar aturan yang terdapat dalam adat istiadat dan kesopanan dijaga. Dalam hal ini, tampak jelas bahwa penutur menginginkan agar adat resam dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari agar hidup tidak binasa. Fungsi direktif juga tampak pada bait 25 yakni agar masyarakat Melayu menjauhi fitnah. Hal ini berarti

fitnah sudah ada sejak lama dan sangat merusak. Bait 26 dan 27 menyarankan agar kita menjauhi sifat munafik, yakni manis dimulut tetapi lain dihati serta menjaga lidah agar tidak serta merta berbicara kecuali kebenaran.

III.4 Aestetik

Menurut KBBI¹⁴ estetik adalah mengenai keindahan, mempunyai penilaian terhadap keindahan. Keindahan pertuturan dalam bait ini memberikan fungsi estetis tersendiri, yakni makna tersampaikan dengan baik dan pendengar ataupun pembaca tetap merasa senang.

**Datanglah kepada suatu masa
Melayanglah unggas dari angkasa
Unggas garuda burung perkasa
Menjadi negeri rusak binasa
(bait 7)**

**Datang menyambar suranya
bahana
Gemparlah sekalian mulia hina
Seisi negeri gundah kulana
Membawa dirinya barang kemana
(bait 8)**

Konteks bait 7 dan 8 di atas adalah pernyataan penutur yang menceritakan seekor burung garuda yang perkasa terbang diangkasa, mengamuk dan menyebabkan negeri itu hancur binasa. Data ini merupakan lanjutan bait sebelumnya yang juga menceritakan

¹⁴ KBBI, 2003, hal: 308

burung garuda yang telah membuat orang kampung gempar dan gundah gulana.

Kedua bait di atas adalah representasi dari bait-bait lain yang terdapat dalam SB. Struktur SB seperti sebuah alur cerita yang dimulai dari pendahuluan, isi, diakhiri dengan kesimpulan dan penutup. Fungsi estetis juga sangat jelas tergambar dari setiap bait dengan rima aaaa dan ritma yang indah pada saat dibacakan.

III.5 Fatis

Fungsi fatis adalah fungsi bahasa yang bertujuan memelihara hubungan baik antara penutur dan lawan tutur. Pada fungsi ini penutur menjaga norma-norma percakapan, sehingga lawan tutur tetap merasa dihargai meskipun kata-kata yang disampaikan penutur terkadang kasar. Fungsi fatis juga terlihat dari cara penulis SB menyampaikan pesannya. Bait-bait yang merepresentasikan fungsi fatis antara lain sebagai berikut.

**Mencari sahabat hendak sidik
Barang perkataannya hendak di
tilik**

**Jangan mendengar mulutnya baik
Di dalam hatinya berbalik**
(bait 26)

**Jaman sekarang huru hara
Hendaklah ingat sanak saudara
Barang pekerjaan hendak berkira**

**Jangan segera mengeluarkan
bicara**
(bait 27)

Konteks bait 26 dan 27 di atas adalah pernyataan pengarang tentang kehati-hatian dalam mencari sahabat, dan tentang keadaan sekarang yang huru hara, harus hati-hati dalam setiap tindakan dan berbicara.

Fungsi fatis tercermin dari bait di atas bertujuan mengingatkan orang Melayu agar jangan sembarangan mencari teman. Teman baik akan memberikan efek yang baik, tetapi teman jahat akan membawa efek buruk juga. Tidak semua orang dapat dipercaya dan amanah, kadangkala menikam dari belakang. Fenomena ini didukung oleh bait selanjutnya yang menyarankan agar selalu berhati-hati dalam berbicara karena akibat salah bicara bisa merugikan diri sendiri. Model komunikasi dengan syair seperti bait-bait di atas tidak akan pernah menyebabkan lawan tutur atau orang yang membaca ataupun mendengarkan syair akan tersinggung atau merasa digurui. Dengan demikian, leksikon-leksikon yang dimunculkan tersebut lebih diterima dan orang akan lebih paham. Pesan yang terkandung di dalamnya akan tersampaikan dan orang tidak tersinggung.

Berdasarkan analisis di atas, ada 5 macam fungsi bahasa yang digunakan dalam SB yaitu (1)

informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) estetis, dan (5) fatis. Fungsi informasional dalam SB adalah kesantunan dalam berperilaku, hal ini tercermin dari dalam bait-bait SB dan kesantunan dalam penyampaian. Informasi selanjutnya adalah kejayaan nenek moyang kita dalam memegang teguh adat istiadat. SB juga menunjukkan bahwa syair memiliki peran besar dalam pembangunan karakter bangsa karena syair tidak hanya memiliki fungsi hiburan tetapi sangat kental dengan fungsi edukatif yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja.

Fungsi ekspresif SB adalah ungkapan kerisauan penutur terhadap keadaan masyarakat saat ini, yakni tatakrama dan kesantunan kurang diperdulikan orang, sehingga melalui SB penutur menyindir perilaku-prilaku manusia saat ini. Fungsi direktif juga tampak dalam SB yakni penutur mengajak pendengar maupun pembaca SB mengambil manfaat dari bait-baitnya yakni jangan suka menebar fitnah, jangan berbicara kecuali suatu kebenaran dan hati-hati memilih teman. Fungsi estetis sangatlah jelas memiliki keindahan dari segi pemilihan kata-kata, gaya bahasa yang digunakan, rima dan ritmanya. Estetis selanjutnya dari pesan moral yang disampainya. SB juga mengandung

fungsi fatis yakni ajakan dan seruan penutur kepada pembaca maupun pendengar SB dengan bahasa yang santun sehingga pendengar maupun pembaca SB tidak serta merta tersinggung.

Dari kelima macam fungsi tersebut, fungsi fatis lebih dominan karena prinsip kesantunan dan maxim meninggikan harga diri orang lain tercermin dalam banyak bait-bait SB. Fungsi estetis sering muncul dengan konsistensinya terhadap kaidah-kaidah syair. Fungsi direktif juga sangat tampak dari bait-bait berupa larangan dan ajakan agar manusia memegang teguh adat istiadat.

IV. Simpulan

Kesantunan dan kearifan dalam bertindak merupakan *local content* 'kearifan lokal' yang ada di dalam budaya Melayu. Penggunaan bahasa yang santun tidak hanya dijumpai dalam pertuturan secara langsung antar orang perorangan, tetapi juga dapat ditemukan dalam syair. Maksud penggunaan bahasa yang santun dalam SB agar hubungan penutur dengan lawan tutur tetap terjaga karena orang Melayu sangat sensitif. Pertuturan yang disampaikan secara langsung akan menyebabkan respon berbalik, artinya lawan tutur akan merasa tidak dihargai oleh penutur. Jika orang Melayu sudah

tersinggung ia akan merajuk dan hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak harmonis lagi.

Referensi

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Austin, J.L. 1968. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press
- Bonvillain, N. 1977. *Language, Culture and Communication: The Meaning of Message*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Chaika, E. 1982. *Language The Social Mirror*. London: Newbury House Publishers, INC.
- Dewan Bahasa. 2002. *Kamus Dewan: Edisi Ketiga*. Kuala Lumpur: Harian (Zulfadzli) Sdn. Bhd.
- Echols M. Jhon dan Shadily, Hasan. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, GN. 1993. *Prinsip Pragmatik*. Penerjemah: Azhar M. Samin. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman
- Leech, G.N. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. Great Britain: Penguin Book
- Oktavianus. 2012. *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Revita, Ike. 2013. *Pragmatik: Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Budaya*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka
- Trosborg, Anna. 1995. *Interlanguage Pragmatics: Requests, compaliants and Apologies*. New York: Mouton de Gruyter
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi